

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal utama untuk setiap negara dapat berkembang, termasuk Indonesia. Pendidikan adalah usaha yang disadari serta diatur untuk menciptakan lingkungan belajar dengan tujuan agar siswa antusias dalam interaksi belajar dan dapat menumbuhkan potensi serta kemampuan yang diperlukan pada abad ini (Sanjaya, 2011). Hal yang sama dinyatakan oleh Suryosubroto (2010) yaitu pendidikan ialah usaha yang sengaja dilakukan serta terencana guna meningkatkan potensi serta kemampuan siswa dengan tujuan agar mereka dapat berharga bagi kehidupan mereka sebagai penduduk individu dengan memilih materi, sistem pembelajaran dan prosedur penilaian.

Pembelajaran ialah elemen sangat penting didalam pendidikan. Kegiatan pembelajaran dikatakan baik apabila mengacu kepada kurikulum yang saat ini berlaku. Kurikulum ialah serangkaian rencana isi yang merupakan acuan pada tahapan pembelajar yang dirancang dengan petunjuk lembaga pendidikan yang isinya berbentuk sebuah proses (Rosarina, 2016). Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dipakai di Indonesia saat ini. Terdapat tiga aspek penilaian dalam tahap evaluasi di dalam kurikulum 2013 yaitu aspek kognitif, aspek psikomotorik, dan aspek afektif. Kurikulum 2013 mengharapkan pengajar untuk menggunakan pendekatan saintifik dalam interaksi pembelajaran dengan memperhatikan kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan menyajikan serta mampu mengarah pembelajaran dengan tujuan dapat meningkatkan komperensi siswa (Kemendikbud, 2013).

Komponen penting dalam pendidikan yaitu terdapat pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran ialah proses terjadinya interaksi yang sejalan antara pengajar dan siswa dengan komunikasi yang terlaksana dalam kondisi edukatif dengan tujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Keterkaitan yang terjadi antara pengajar dan siswa ialah salah satu komponen penting pelaksanaan pembelajaran (Slameto, 2013). Proses pembelajaran dikatakan berhasil bila siswa mempunyai hasil belajar tuntas dari kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hasil

belajar adalah suatu kegiatan yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku siswa setelah siswa mengikuti serangkaian poses pembelajaran yang diperoleh berdasarkan penugasan dan pemberian sejumlah bahan belajar pada siswa. Pencapaian didasari oleh tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Sudjana, 2009). Hal berikut diperkuat oleh Nasution (2006) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari hubungan proses pembelajaran serta dapat dibuktikan dengan nilai tes yang diberikan guru.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah studi yang menggambarkan alam dan segala isinya. Bersumber pada Permendiknas No. 22 tahun 2006 ditegaskan bahwa sains bukan hanya dominasi kumpulan informasi sebagai realitas, ide, atau standar tetapi juga menemukan interaksi penemuan. Langkah pembelajaran saintifik menekankan dalam memberikan pengalaman dan menciptakan kapasitas sehingga siswa menguasai habitat umum secara normal melalui rangkaian dalam prosedur ilmiah. Dalam pembelajaran IPA, salah satu komponen yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa adalah cara pengajar dalam mendidik. Tugas pengajar adalah mendorong siswa untuk belajar melalui inklusi dinamis dalam menyelesaikan latihan yang memungkinkan mereka untuk menemukan ide-ide dan standar untuk siswa. Secara keseluruhan siswa harus mandiri dalam memanfaatkan siklus psikologis mereka dalam mewujudkan tujuan agar mereka memperoleh wawasan langsung untuk menemukan sebagian dari gagasan atau standar tersebut. Siklus psikologis ini meliputi memperhatikan, mengajukan pertanyaan, mencari masalah, merinci teori, merencanakan tes, menyelesaikan uji coba, mengumpulkan dan menganalisis informasi, menarik kesimpulan, dan menyajikan hasil kerja (Retnosari, 2015). Dalam hal ini dapat terlihat tujuan lain dari kurikulum 2013 bukan hanya hasil akhir belajar, tetapi bagaimana siswa dapat memahami suatu materi.

Bersumber pada hasil pertemuan bersama salah satu pengajar IPA di SMP Negeri 1 Air Putih Indrapura, diketahui bahwa sebagian besar siswa tertarik pada interaksi pembelajaran dengan mengingat rumus-rumus yang dianggap penting. Dengan demikian siswa memiliki tingkat pemahaman yang rendah tentang topik materi sehingga siswa sulit berpikir dalam menjawab pertanyaan yang diberikan

oleh pengajar. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa yang memiliki nilai rendah saat mengikuti ujian dan memperoleh nilai kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Pencapaian siswa dalam mencapai hasil belajar bagi setiap siswa adalah unik, dalam hal ini untuk membantu pengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran diperlukan materi yang dapat menumbuhkan hasil belajar siswa dan menonjol bagi siswa sehingga mereka dapat berperan secara efektif dengan memanfaatkan salah satu bahan ajar yaitu LKPD. LKPD merupakan salah satu bahan ajar yang dapat menjadi cara untuk membantu dan bekerja dengan latihan-latihan pembelajaran sehingga terjalin hubungan yang menarik antara pengajar dan siswa serta memudahkan siswa untuk memahami ide-ide materi yang diperkenalkan, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat (Pariska, 2012). Wahyuningsih (2014) menyatakan pada umumnya LKPD yang tersedia di sekolah tidak mengacu pada Kurikulum 2013 dan juga tidak mengacu pada kegiatan ilmiah, LKPD hanya berisi rangkuman materi, contoh soal dan diikuti dengan penilaian. LKPD yang memiliki kegiatan yang layak hanya memuat aturan-aturan langsung sehingga siswa melakukan praktikum sesuai pedoman yang terdapat dalam LKPD tanpa memikirkan klarifikasi di balik pekerjaan bertahap yang selesai. Di beberapa LKPD juga tidak ada contoh pemanfaatan ide dalam kehidupan sehari-hari.

Bersumber pada hasil observasi yang didapatkan di SMP Negeri 1 Air Putih disadari bahwa LKPD yang digunakan belum memiliki suatu model atau pendekatan yang spesifik. LKPD hanya memuat ringkasan materi dan rumus yang akan digunakan siswa untuk mengerjakan soal latihan. LKPD belum menuntut siswa untuk menemukan sendiri konsep materinya, sehingga siswa dapat membangun materi mereka sendiri. LKPD tersebut menyebabkan pemahaman kosep siswa masih rendah dikarenakan tidak menumbuhkan kegiatan pembelajaran sehingga hasil belajar siswa kurang memuaskan. Siswa tidak dapat membangun konsep secara sendiri, hal tersebut disebabkan karena siswa belum dibiasakan untuk melakukan praktikum, khususnya submateri getaran dan gelombang. Hal ini membuat siswa benar-benar berpikir bahwa sulit untuk menghadapi pertanyaan yang berubah atau agak kontras dari pertanyaan yang sering dikerjakan. Dalam

menggarap sifat LKPD, ada satu upaya yang harus dilakukan, tepatnya dengan menyusun LKPD yang menarik, mengingat penemuan dan pengujian yang melibatkan siswa secara langsung dalam kolaborasi pembelajaran, sehingga pembelajaran lebih terfokus pada siswa dibandingkan terfokus pada pengajar. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang membimbing siswa pada pengalaman konkrit dimana mereka dituntut membuat penyelesaian dari masalah dengan menghasilkan keputusan dan mengembangkan keterampilan praktikum sehingga siswa dapat mencari konsep belajar secara sendiri (Suhardiman, 2013). Inkuiri terbimbing memberikan ruang kepada siswa untuk berperan aktif dalam menemukan konsep dan guru berfungsi mengarahkan siswa pada proses yang benar (Sukma, 2016). Pembelajaran inkuiri terbimbing juga digunakan oleh siswa untuk berinteraksi secara maksimal dalam kegiatan belajar dengan cara sistematis, logis sehingga meningkatkan rasa percaya diri siswa terhadap konsep yang ditemukan (Trianto, 2009). Model pembelajaran inkuiri terbimbing akan membuat suasana kelas menjadi hidup karena akan mendorong siswa untuk terlibat dalam mencari serta menemukan pedoman yang sesuai dengan mereka, sehingga akan lebih mengembangkan hasil belajar siswa. Dengan begitu keinginan siswa untuk mengetahui akan memperluas motivasi mereka untuk terus berusaha sampai menemukan jawaban atas permasalahan mereka (Sari *et al*, 2015). Hal yang sama ditegaskan oleh penelitian Minawati, *et. al* (2014) yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa dapat meningkat dikarenakan adanya LKPD berbasis inkuiri terbimbing. Annafi, *et.al* (2015) mengungkapkan bahwa LKPD yang memiliki hasil belajar yang lebih tinggi adalah LKPD yang dikembangkan menggunakan model inkuiri terbimbing serta siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis berkeinginan melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Getaran dan Gelombang.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka identifikasi masalahnya yaitu:

- 1) Pembelajaran IPA di kelas lebih terpusat pada guru.
- 2) Siswa cenderung menyerap informasi secara pasif.
- 3) LKPD yang masih digunakan oleh guru di sekolah merupakan LKPD yang masih menitikberatkan soal matematis.
- 4) Kegiatan praktikum masih jarang dilakukan dalam pembelajaran IPA.
- 5) Dalam pembelajaran IPA hasil belajar siswa masih rendah.

1.3 Batasan Masalah

Untuk mencapai sasaran yang sesuai, maka penulis membatasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII semester II SMP Negeri 1 Air Putih Tahun Pelajaran 2020/2021.
- 2) LKPD yang akan dikembangkan hanya untuk materi getaran dan gelombang
- 3) Hasil belajar siswa yang diukur adalah hasil belajar pada ranah kognitif.
- 4) Model pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan LKPD dalam penelitian ini adalah inkuiri terbimbing.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan-batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kelayakan LKPD berbasis inkuiri terbimbing pada materi getaran dan gelombang?
- 2) Bagaimana respon guru dan siswa terhadap LKPD berbasis inkuiri terbimbing pada materi getaran dan gelombang?
- 3) Bagaimana keefektifan LKPD berbasis inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar pada materi getaran dan gelombang?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

- 1) Mengetahui kelayakan LKPD berbasis inkuiri terbimbing pada materi getaran dan gelombang.
- 2) Mengetahui respon guru dan siswa terhadap LKPD berbasis inkuiri terbimbing pada materi getaran dan gelombang.
- 3) Mengetahui efektivitas LKPD berbasis inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- 1) Bagi guru, LKPD berbasis inkuiri terbimbing pada materi getaran dan gelombang dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran di kelas.
- 2) Bagi siswa, LKPD berbasis inkuiri terbimbing pada materi getaran dan gelombang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMP.
- 3) Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti pengembangan LKPD berbasis inkuiri terbimbing pada materi getaran dan gelombang.

1.7 Defenisi Operasional

- 1) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah suatu bahan ajar yang memuat materi ajar, petunjuk pemakaian, daftar tugas, serta bimbingan untuk melaksanakan aktifitas yang dirancang sedemikian rupa sehingga mampu untuk membantu dan mempermudah proses pembelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar (Pariska, 2012).
- 2) Inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang mengarahkan siswa pada pengalaman konkrit dimana mereka dituntut membuat penyelesaian dari masalah dengan menghasilkan keputusan dan mengembangkan keterampilan praktikum sehingga siswa dapat mencari konsep belajar secara mandiri. (Suhardiman, 2013).

- 3) Hasil belajar adalah suatu kegiatan yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku siswa setelah siswa mengikuti serangkaian poses pembelajaran yang diperoleh berdasarkan penugasan dan pemberian sejumlah bahan belajar pada siswa. Pencapaian dari hasil belajar mengajar ditentukan dengan adanya tujuan khusus yang telah ditetapkan. Bloom mengelompokkan hasil belajar siswa dalam tiga ranah kognitif, afektif dan psikomotorik (Sudjana, 2009).

